

KARAKTERISTIK SOSIAL
EKONOMI NELAYAN
PEMANFAAT SUMBER DAYA
IKAN HIU DAN PARI DI
KABUPATEN SORONG SELATAN
DAN TELUK BINTUNI PAPUA
BARAT
by Selvi Tebaiy

Submission date: 11-Apr-2023 12:04PM (UTC+0900)

Submission ID: 2061170663

File name: 2_Final_ProSIDing_Simposium_Hiu_Pari_Ke-3_Tahun_2021.pdf (586.92K)

Word count: 5727

Character count: 33175

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI NELAYAN PEMANFAAT SUMBER DAYA IKAN HIU DAN PARI DI KABUPATEN SORONG SELATAN DAN TELUK BINTUNI PAPUA BARAT

SOCIO-ECONOMIC CHARACTERISTIC OF THE COMMUNITY USES RESOURCE SHARK AND RAY IN SORONG SELATAN, TELUK BINTUNI DISTRICT WEST PAPUA

Selvi Tebaiy¹⁾, Joiner Ainusi¹⁾, Arnold¹³ Samudra Ananta¹⁾, Faqih Akbar²⁾,
Ranny R. Yuneni²⁾

¹⁾Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Papua Manokwari, ²⁾WWF
Indonesia

ABSTRAK

Sumber daya hiu dan pari di perairan Papua Barat khususnya di Kabupaten Sorong Selatan dan Teluk Bintuni sangat melimpah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil tangkapan hiu dan pari yang diperoleh oleh nelayan merupakan tangkapan ikutan (*bycatch*) dan bukan target utama. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik sosial ekonomi nelayan pemanfaat sumber daya hiu dan pari. Penelitian ini dilakukan Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat selama bulan Agustus-September 2019. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Responden ditujukan kepada nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan dan udang dimana terdapat sumber daya hiu dan pari yang tertangkap (*bycatch*). Jumlah responden di Kabupaten Sorong Selatan adalah 35 orang dan 28 orang di Kabupaten Teluk Bintuni, dengan teknik wawancara menggunakan teknik sampling *snowball*. Karakteristik aspek sosial ekonomi nelayan pemanfaat sumber daya hiu dan pari digambarkan oleh variabel sebaran umur, status rumah tangga, sebaran suku, lama tinggal, jenis pekerjaan utama dan sampingan, tingkat pendidikan, asal suku, sebaran usia produktif, kepemilikan tabungan, curahan waktu melaut, sedangkan aspek ekonomi digambarkan oleh alokasi pengeluaran, jenis biaya, pendapatan utama dan pendapatan sampingan. Dengan mengetahui karakteristik aspek sosial ekonomi nelayan pemanfaat sumber daya ikan hiu dan pari maka dalam pengelolaan sumber daya hiu dan pari perlu mempertimbangkan aspek sosial ekonomi nelayan tersebut.

Kata Kunci: sumber daya hiu, sumber daya pari, aspek sosial, aspek ekonomi, Sorong Selatan, Teluk Bintuni

ABSTRACT

The sharks and ray resources in the West Papua waters, especially from the districts of Sorong and Bintuni Bay, are very abundant. Sharks and rays are caught as bycatch by local fishermen. This study aimed to provide an overview of the socio-economic characteristics of fishermen who use shark and ray resources. This research was conducted in Teluk Bintuni Regency and South Sorong Regency, West Papua Province during August-September 2019. The approach used in this research was a qualitative approach with a descriptive method. Respondents were addressed to fishermen who did fishing and shrimp activities with sharks and rays were caught as bycatch. Data were collected from interviewing 35 respondents in South Sorong Regency and 28 people from Teluk Bintuni Regency using a snowball sampling technique. The characteristics of the social economic aspects of fishermen who use shark and ray resources were described by variables of age distribution, household status, ethnic distribution, length of stay, main and secondary occupation, education level, ethnic origin, distribution

of productive age, ownership of savings, time spent to go to sea, while the economic aspect is described by the allocation of expenses, types of costs, main income and side income. By knowing the characteristics of the socio-economic aspects of fishermen who use shark and ray resources, it is necessary to consider the socio-economic aspects of the fishermen in managing shark and ray resources.

Keywords: shark resources, ray resources, social aspects, economic aspects, South Sorong, Bintuni Bay

PENDAHULUAN

Perikanan hiu dan pari merupakan salah satu prioritas perikanan di Indonesia. Hiu dan pari menuju kepunahan apabila pemanfaatannya tidak dikelola dengan baik. Pendekatan pengelolaan lestari direkomendasikan melalui upaya konservasi untuk menjaga kelestarian sumber daya hiu dan pari. Hiu dan pari adalah hewan predator pada lingkungan terumbu karang dan lautan, mereka berada pada tingkat atas dari rantai makanan yang menentukan keseimbangan dan mengontrol jaring-jaring makanan yang kompleks (Zainudin, 2011).

Keberadaan hiu dan pari dalam ekosistem melalui mekanisme jejaring makanan sangat penting. Jejaring makanan merupakan penghubung keterkaitan antar organisme-organisme yang hidup di suatu ekosistem yang di dalamnya terdapat rantai-rantai makanan yang saling berhubungan. Keseimbangan ekosistem sangatlah penting karena semua organisme yang hidup di dalamnya saling membutuhkan dan saling ketergantungan satu sama lain (Ferretti *et al.*, 2010). Oleh karena itu, hiu dan pari secara tidak langsung turut menjaga dan mengatur keseimbangan ekosistem laut dengan melakukan seleksi dalam ekosistem dan mengatur jumlah populasi hewan-hewan di dalam tingkat tropik yang lebih rendah.

Perikanan hiu dan pari, baik yang menjadi target tangkapan maupun hasil tangkapan samping tentu akan ada interaksi secara ekologis karena keberadaannya yang memiliki peranan penting dalam ekosistem sebagai predator. Berkurangnya jumlah predator puncak di suatu lokasi, dapat mengakibatkan meningkatnya jumlah populasi hewan tertentu yang menjadi mangsanya, sehingga terjadi dominansi jenis tertentu (Frid *et al.* 2007). Tingginya tangkapan hiu dan pari baik utama maupun sampingan akan menurunkan populasi dan tingkat keragaman jenis di Indonesia.

Sumber daya hiu dan pari di perairan Papua Barat khususnya di Kabupaten Sorong Selatan dan Teluk Bintuni masih tersedia dialam karena masih ditemukan tertangkap dalam jaring nelayan saat melaut. Hal ini ditunjukkan oleh hasil tangkapan hiu dan pari yang diperoleh oleh nelayan, dimana hiu dan pari menjadi tangkapan ikutan (*bycatch*) dan bukan target utama. Kondisi ini terjadi akibat tidak selektifnya alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, maka akan sangat potensial mengakibatkan penurunan stok hiu dan pari di alam. Peningkatan pemahaman masyarakat dan pengelolaan terkait dengan hal ini sangat diperlukan. Perolehan manfaat ekonomi dari usaha pengolahan hiu dan pari tetap dapat dilakukan, tetapi harus tetap memperhatikan keberadaan stok sumber daya di alam. Data stok hiu dan pari di Papua Barat belum tersedia dengan memadai, sementara berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat saat penelitian ini masih terdapat pemanfaatan hiu dan pari di wilayah ini sangat tinggi khususnya pada pemanfaatan sirip hiu. Studi ini akan memberikan gambaran tentang karakteristik

sosial ekonomi nelayan pemanfaat sumber daya hiu dan pari serta tingkat pemanfaatan yang ditemukan⁸ di masyarakat pesisir Kabupaten Sorong Selatan dan Teluk Bintuni. Tulisan ini bertujuan untuk¹ mengetahui karakteristik sosial ekonomi masyarakat pemanfaat sumber daya hiu dan pari di Kabupaten Sorong Selatan dan Kabupaten Teluk Bintuni

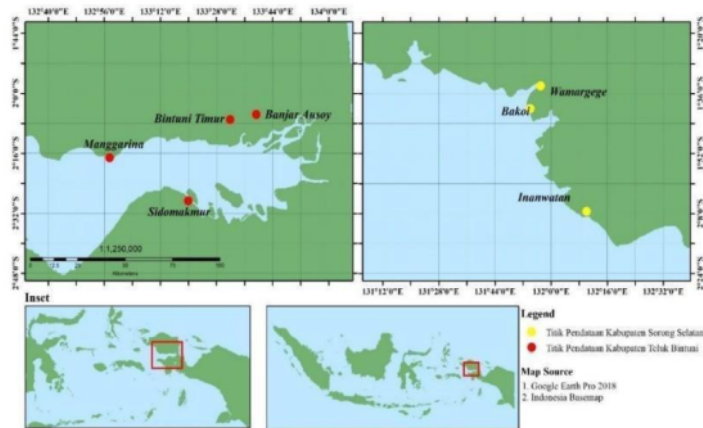
24

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sorong Selatan (Kampung Warmagege, Kampung Bakoi dan Distrik Inanwatan), Kabupaten Teluk Bintuni (Kampung Sidomakmur, Manggarina dan Bintuni Timur) pada bulan Agustus – Desember 2019. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Lokasi tersebut dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan sumber daya hiu dan ikan pari masih ditemukan di perairan Kabupaten Sorong Selatan dan Kabupaten Bintuni. Kedua, sumber daya ini juga menjadi tangkapan sampingan atau bukan target (*bycatch*) oleh nelayan dan juga terdapat pemanfaatan sumber daya hiu dan ikan pari secara tradisional oleh nelayan dan masyarakat pesisir di kedua kabupaten ini. Lokasi dari masing-masing kabupaten dipilih sebagai lokasi representatif dikarenakan adanya pemanfaatan tangkapan target utama berupa udang, kepiting bakau dan ikan kakap cina yang dalam penggunaan alat penangkapan ikannya memiliki potensi menghasilkan *by catch*.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Hiu dan Pari di Kabupaten Bintuni dan Sorong Selatan

3

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah *tape recorder*, kamera, alat tulis menulis dan pedoman wawancara.

Teknik Penentuan Responden

Penelitian ini adalah penelitian bersifat eksploratif. Fokus responden ditujukan kepada nelayan yaitu kepada bapak kepala keluarga dan istri serta beberapa nelayan dalam kelompok usia pemuda yang melakukan usaha penangkapan ikan dan udang

dimana terdapat sumber daya hiu dan pari yang tertangkap (*bycatch*). Jumlah responden di Kabupaten Sorong Selatan adalah 35 orang dan di Kabupaten Teluk Bintuni adalah 28 orang. Teknik wawancara menggunakan teknik sampling *snowball*. Teknik ini bermanfaat untuk menemukan, mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran karakteristik sosial ekonomi nelayan pemanfaat sumber daya ikan hiu dan pari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif yakni untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (Achmadi, 2009).

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Teknik wawancara dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) terhadap beberapa informan kunci dengan menggunakan panduan wawancara dengan jenis pertanyaan terbuka. Jumlah total responden kunci ditetapkan berdasarkan keterlibatan (keaktifan) nelayan dalam melakukan usaha tangkap. Jumlah tersebut ditetapkan berdasarkan survei pada saat berada dilapangan. Data sekunder yang dikumpulkan berupa hasil publikasi dan laporan terdahulu yang relevan dengan obyek penelitian ini, seperti data dan informasi tentang penelitian hiu dan pari di Indonesia dan informasi terkait potensi hiu dan pari di Papua.

Analisis Data

Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi nelayan yang menangkap sumber daya hiu dan pari sebagai *bycatch* dengan mengetahui karakteristik sosial ekonomi nelayan pemanfaat sumber daya ikan hiu dan pari sebagai tangkapan *bycatch* di Kabupaten Sorong Selatan dan Kabupaten Teluk Bintuni. Penyajian data dalam bentuk persentase, tabel, gambar dan grafik yang memberikan gambaran mengenai distribusi subjek menurut kategori-kategori nilai variabel untuk membantu memahami keadaan data yang disajikan (Azwar et al., 2004).

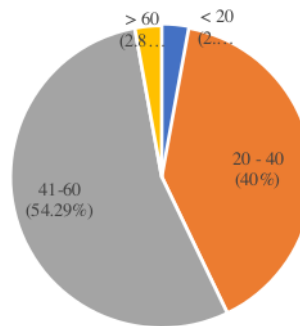
HASIL DAN BAHASAN

Hasil

Karakteristik Aspek Sosial Ekonomi Nelayan Pemanfaat di Sorong Selatan

Sebaran Umur Responden

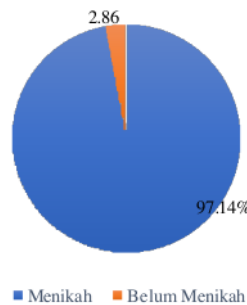
Hasil yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa hampir sebagian besar masyarakat yang menjadi responden adalah mereka yang mempunyai kisaran umur antara 41-60 tahun dengan nilai persentase 54,29%, kemudian diikuti dengan responden yang memiliki umur dengan kisaran 20-40 tahun dengan nilai persentase 40%, sedangkan responden dengan umur 20 tahun merupakan responden paling sedikit dengan nilai persentase 2,86% begitu pun dengan umur >60 tahun dengan nilai persentase 2,86%.



Gambar 2. Grafik Persentase Sebaran Umur Responden di Kabupaten Sorong Selatan

Status Rumah Tangga

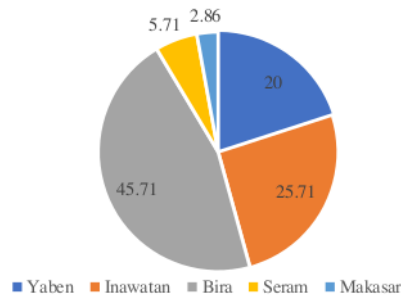
Hampir 100% masyarakat yang menjadi responden memiliki status menikah dengan nilai persentase sebesar 97,14% dari 34 responden, dan hanya 1 orang yang memiliki status belum menikah dari total 35 responden dengan nilai persentase 2,86 %.



Gambar 3. Grafik Persentase Status Rumah Tangga di Kabupaten Sorong Selatan

Sebaran Suku Responden

Berdasarkan hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat adalah merupakan suku Bira dengan nilai persentase 45,71% dan masyarakat suku Bira merupakan masyarakat yang berada di kampung Mate, Wadoi, Sibay, Magobi, dan Sota Baru yang berada di Distrik Inawatan, kemudian di ikuti dengan masyarakat dengan suku Inawatan yang berada di kampung Bakoi, Mate, Wadoi, Magobi, dengan nilai persentase 25,71%.

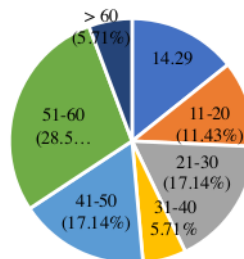


Gambar 4. Grafik Persentase sebaran suku responden di Kabupaten Sorong Selatan (Agustus-September 2019)

Sedangkan masyarakat suku Yaben yaitu masyarakat yang berada di Kampung Warmagege dengan nilai persentase 20%, suku Seram yang berada di Kampung Bakoi dengan nilai persentase 5,71% dan yang terendah adalah suku Makasar dengan nilai persentase 2,86% berada di Kampung Mate. Suku Seram dan Makasar merupakan penada yang berada di kampung Warmagege, Bakoi dan Mate yang membeli udang dari masyarakat setempat.

Sebaran Lama Tinggal Responden

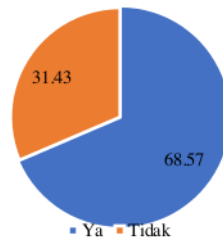
Sebagian besar responden sudah lama tinggal di kampung yaitu 51-60 tahun dengan nilai persentase 28,57%, kemudian responden dengan lama tinggal 21-30 dan 41-50 dengan nilai persentase 17,14% kemudian responden yang lama tinggal 1-10 tahun dengan nilai persentase 14,29%, lalu responden 11-20 dengan nilai persentase 11,43%, dan hanya sebagian kecil responden yang lama tinggal di kampung dengan umur >60 tahun dengan nilai persentase 5,71% begitu pun dengan 30-40 tahun dengan nilai persentase 5,71%.



Gambar 5. Persentase Lama Tinggal Responden di Kabupaten Sorong Selatan

Sebaran Usia Produktif

Sebagian besar responden berada di usia produktif atau yang memiliki pekerjaan dengan nilai persentase 68,57%, dan ada juga yang tidak produktif yaitu mereka yang belum memiliki pekerjaan atau sementara mencari pekerjaan yaitu dengan nilai persentase 31,43%.

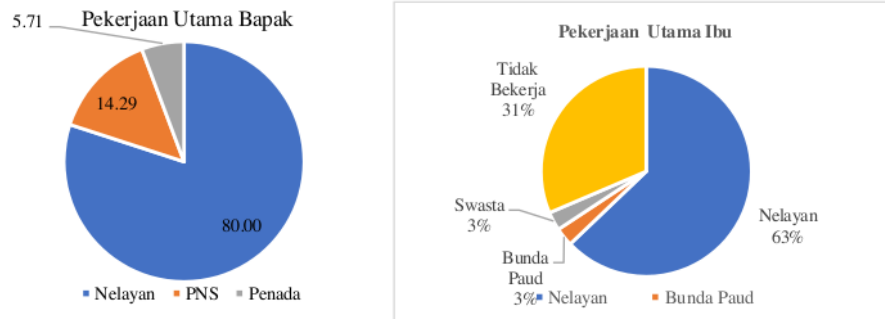


Gambar 6. Grafik Persentase Status Usia Produktif di Kabupaten Sorong Selatan

18

Jenis Pekerjaan Utama Kepala Keluarga dan Ibu

Jenis pekerjaan utama kepala keluarga dan ibu digambarkan oleh responden yang berusia produktif artinya responden yang masih bekerja aktif dalam mendukung kehidupan keluarganya. Pekerjaan utama bapak sebagai nelayan yang dapat dikatakan dengan nilai persentase sebesar 80%, dan ada sebagian bermata pencarian sebagai PNS atau aparat kampung namun sering melaut dengan nilai persentase 14,29%, dan hanya 5,71% merupakan pengepul udang. Begitu pun dengan ibu-ibu hampir sebagian besar bermata pencarian sebagai nelayan yaitu dengan nilai persentase 62,86% adalah para ibu-ibu yang melakukan usaha menangkap ikan sendiri tetapi daerah tangkapannya tidak jauh dari kampung, kadang bersama suami melaut dan ada ibu-ibu yang juga bekerja menjual hasil tangkapannya. Sebanyak 31,43%, ibu tanpa memiliki pekerjaan atau mereka ini hanya sebagai ibu rumah tangga sehingga tidak melaut dan hanya mengurus keluarga, akan tetapi terdapat 2,86% yang bekerja sebagai guru pada PAUD dan 2,86% swasta atau menjaga kios, namun sering melakukan aktivitas melaut juga.

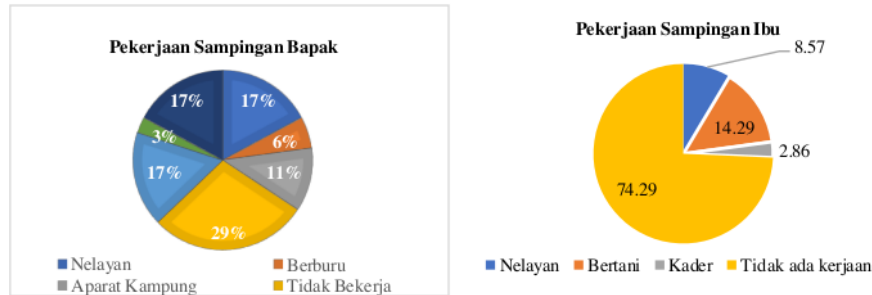


Gambar 7 (a,b). Grafik Persentase Sebaran Pekerjaan Utama Kepala Keluarga dan Ibu di Kabupaten Sorong Selatan

Jenis pekerjaan sampingan kepala keluarga dan ibu

Untuk pekerjaan sampingan 28,57% bapak tidak memiliki pekerjaan sampingan artinya mereka merupakan nelayan penuh, 17,14% adalah nelayan artinya mereka yang tadinya di pekerjaan utama merupakan aparat kampung juga sering melaut dan 17,14% memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh, kemudian 17,14% memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani. Ada juga 11,43% merupakan aparat kampung, yaitu mereka yang beranggapan bahwa nelayan adalah pekerjaan utama

mereka sebelum bahkan sesudah menjadi aparat kampung karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga paling banyak didapatkan dari hasil melaut dibandingkan dengan pendapatan aparat kampung. Sekitar 5,71% memiliki pekerjaan sampingan sebagai pemburu (berburu) hewan hutan, dan hanya 2,86% atau memiliki pekerjaan sampingan sebagai swasta atau bongkar pasang mesin elektronik.

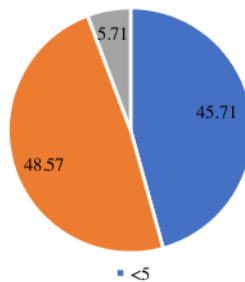


Gambar 8. Grafik Persentase Sebaran Pekerjaan Sampingan Bapak dan Ibu di Kabupaten Sorong Selatan

Sedangkan untuk pekerjaan ibu-ibu 74,29% tidak memiliki pekerjaan sampingan atau hanya sebagai ibu rumah tangga, sedangkan 14,29% memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani, 8,57% merupakan nelayan yaitu mereka ibu-ibu yang memiliki pekerjaan utama di swasta dan bunda PAUD yang beranggapan bahwa melaut adalah salah satu pekerjaan yang sering dilakukan usai melakukan pekerjaan yang lainnya. Sekitar 2,86% ibu memiliki pekerjaan sampingan sebagai kader.

Jumlah Tanggungan dalam keluarga

Dalam suatu keluarga biasanya memiliki jumlah tanggungan yang berbeda-beda dan biasanya mereka juga memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda juga. Jumlah tanggungan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga apabila tidak diimbangi dengan pendapatan yang cukup, sehingga jumlah tanggungan akan terus berbanding lurus dengan jumlah pendapatan sebagai acuan tingkat kesejahteraan keluarga.

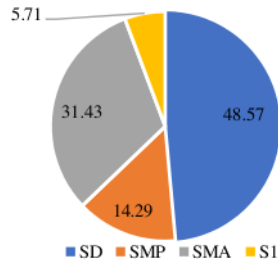


Gambar 9. Grafik Persentase Jumlah Tanggungan Keluarga di Kabupaten Sorong Selatan

Sebagian besar responden mempunyai tanggungan keluarga 6-10 orang dengan nilai persentase 48,57% dan <5 orang dengan nilai persentase 45,71% dan hanya sebagian kecil responden dengan tanggungan >10 orang dengan nilai persentase 5,71%

Tingkat Pendidikan Responden

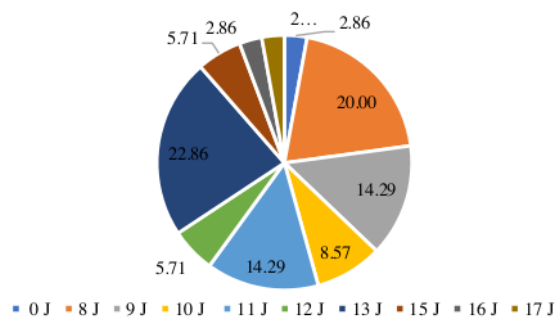
Responden 48,57% merupakan lulusan SD, 31,43% merupakan lulusan SMA dan 14,29% merupakan lulusan SMP, sedangkan 5,71% merupakan lulusan S1.



Gambar 10. Grafik Persentase Sebaran Tingkat Pendidikan Responden di Kabupaten Sorong Selatan

Curahan Waktu Melaut (Jam Trip Melaut)

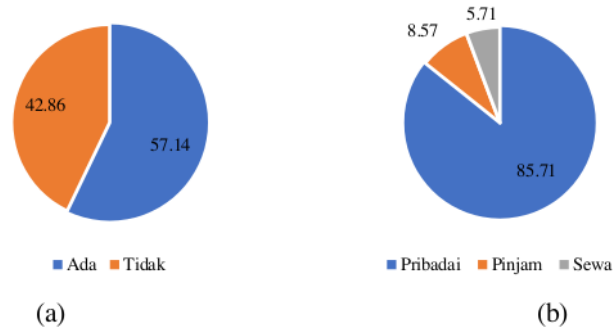
22,86% responden yang memiliki jam trip melaut 13 jam, lalu 20,00% responden memiliki 8 jam melaut, begitu pula 14,29% yang memiliki jam trip melaut 9 jam dan 11 jam melaut, 8,57% responden memiliki 9 jam trip melaut, kemudian 5,71% memiliki jam melaut 12 dan 15 jam trip melaut, dan hanya 2,86% yang memiliki 17 dan 16 jam trip melaut. Sedangkan untuk 2,86% responden yang memiliki 0 jam tip melaut yaitu mereka yang profesinya sebagai pedagang pengumpul udang. 100% responden memiliki aktivitas mencari ikan hanya sekali dalam sehari dan hampir setiap hari aktivitas mencari ikan. Hal ini dilakukan dan hanya hari minggu yang tidak digunakan untuk melaut, dan aktivitas mencari ikan ini berlaku untuk semua kampung baik Kampung Warmagege, Bakoi yang berada di Distrik Konda begitu pula yang berada di Distrik Inawatan yaitu Kampung Mate, Wadoi, Sibai, Magobi dan Sota Baru.



Gambar 11. Grafik Persentase Jam Trip Melaut di Kabupaten Sorong Selatan dalam Satuan Jam

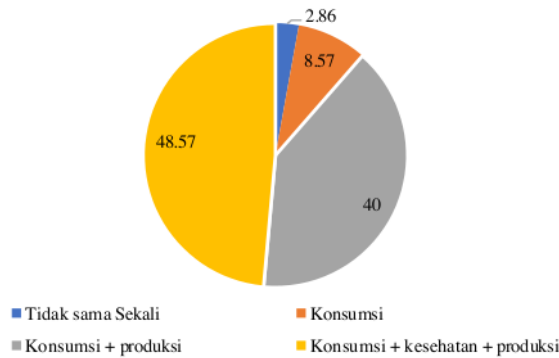
Aspek ekonomi nelayan pemanfaat sumber daya hiu dan Pari Kepemilikan Tabungan

Sebagian besar responden sudah memiliki tabungan yaitu 57,14% responden yang memiliki tabungan, dan yang belum 42,86%. 85,71% kepemilikan aset dimiliki secara pribadi hampir setiap orang yang berada di kampung, akan tetapi 8,57% masyarakat ada yang meminjam armada untuk mencari dan 5,71% menyewa armada dari para pengumpul udang dengan kesepakatan hasil di bagi 2 antara nelayan dan pengumpul.



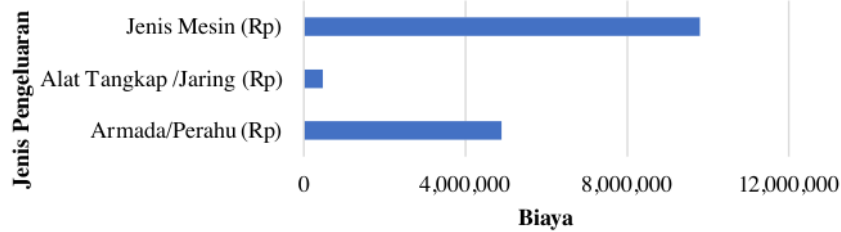
Gambar 12. (a) Grafik Persentase Kepemilikan Tabungan di Kabupaten Sorong Selatan; (b) Grafik Persentase Kepemilikan Aset Armada di Kabupaten Sorong Selatan

Alokasi Pengeluaran



Gambar 13. Grafik Persentase Alokasi Pengeluaran Responden di Kabupaten Sorong Selatan

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran responden di konsumsi, kesehatan dan produksi yaitu sebesar 48,57%, ada juga pengeluaran hanya untuk konsumsi dan produksi sebesar 40%, karena untuk kesehatan sudah di tanggung pemerintah melalui Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan BPJS. Tetapi ada juga pengeluaran yang hanya untuk konsumsi yaitu sebesar 8,57% tetapi ada juga yang tidak ada pengeluaran yaitu sebesar 2,86% karena semua sudah ditanggung oleh pemilik usaha (pengepul).



Gambar 14. Grafik Biaya Tetap Responden di Kabupaten Sorong Selatan

Sebagian besar pengeluaran untuk biaya tetap dikeluarkan untuk membeli mesin yaitu sebesar Rp9.500.000, sedangkan untuk alat tangkap sebesar Rp1.000.000 dan untuk biaya pembelian perahu atau body sebesar Rp5.000.000.

10

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah dengan perubahan kuantitas output yang dihasilkan. Biaya ini secara langsung dipengaruhi oleh fluktuasi tingkat aktivitas penangkapan. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan adanya perbedaan nilai biaya variabel dari setiap responden. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan aktivitas penangkapan yang dilakukan. Jenis biaya variabel adalah upah tenaga kerja, BBM, bahan makanan, dan bahan pelengkap (rokok dan pinang) (Tabel 1).

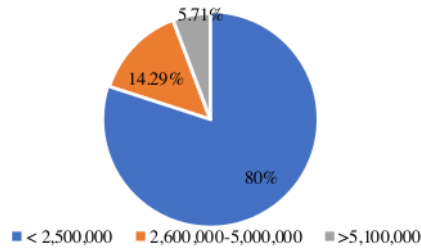
Tabel 1. Jenis-Jenis Biaya Variabel Responden Kabupaten Sorong Selatan

Jenis Biaya Variabel	Volume		
	Maksimum	Minimum	Rata-Rata
Upah Kerja	500,000.00	100,000.00	45,714.29
BBM	45 liter	5 liter	15,51 liter
Bahan Makanan	200,000.00	10,000.00	46,171.43
Bahan Pelengkap	100,000.00	10,000.00	23,864.86

Sumber: hasil olahan data primer (2019)

Pendapatan Utama

Usaha perikanan tangkap merupakan sumber pendapatan utama bagi nelayan pada daerah ini, disamping sumber pendapatan lain dari kegiatan bertani, buruh bangunan, berdagang (kios) dan sebagai tenaga volunteer bagi aparat kampung.

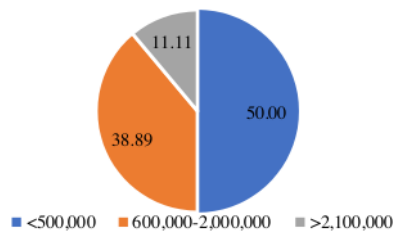


Gambar 15. Grafik Persentase Sebaran Pendapatan Utama Responden di Kabupaten Sorong Selatan

Responden 80 % memiliki pendapatan utama Rp< 2,500,000 per bulannya, namun ada 14,29% responden yang memiliki pendapatan Rp2,600,000 - Rp5,000,000 per bulannya, dan hanya 5,71% responden yang memiliki pendapatan Rp>5,100,000 per bulannya.

Pendapatan Sampingan

Untuk pendapatan sampingan, 50,00% responden hanya memiliki pendapatan Rp<500,000 per bulan, kemudian 38,89% memiliki pendapatan Rp600,000 - Rp2,000,000 per bulan dan hanya 11,11% yang memiliki pendapatan Rp>2,100,000 per bulannya.

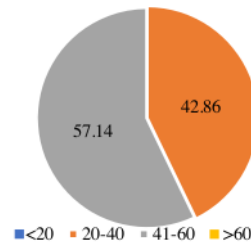


Gambar 16. Grafik Persentase Sebaran Pendapatan Sampingan Responden di Kabupaten Sorong Selatan

Karakteristik aspek sosial ekonomi nelayan pemanfaatan di Kabupaten Teluk Bintuni.

Sebaran Umur Responden

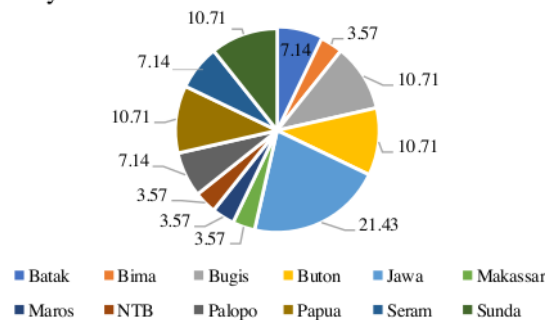
Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Kabupaten Teluk Bintuni, diperoleh responden yang terbagi atas 3 kampung, yakni Kampung Manggarina, Kampung Sidomakmur dan Kampung Bintuni Timur. Dari total responden yang diwawancarai, terdapat 42.86% responden yang memiliki umur antara 20-40 tahun dan 57.14% responden yang memiliki umur antara 40-60 tahun. Pada gambar 19 terlihat bahwa jumlah responden didominasi oleh kelompok dengan usia yang sudah tua, namun demikian semua responden tergolong kedalam kelompok usia produktif.



Gambar 17. Grafik Persentase Sebaran Umur Responden di Kabupaten Teluk Bintuni

Sebaran suku

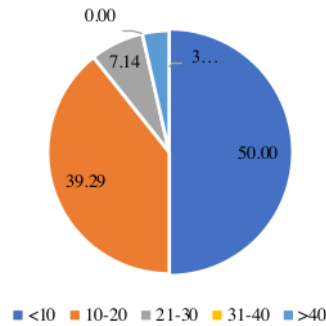
Nelayan di Kabupaten Teluk Bintuni yang kami wawancarai pada 3 kampung, terdiri atas berbagai macam suku yang berbeda. Jika dilihat secara keseluruhan, terdapat 5 suku besar yakni dari Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Namun, jika diperhatikan lebih detail, suku Jawa memiliki presentase yang lebih besar yakni 21,43% dari total responden. Hal ini didukung oleh salah satu kampung yang merupakan daerah penelitian ini yaitu Kampung Sidomakmur yang mana merupakan daerah transmigran masyarakat dari daerah Jawa.



Gambar 18. Grafik Persentase Asal Suku Responden di Kabupaten Teluk Bintuni

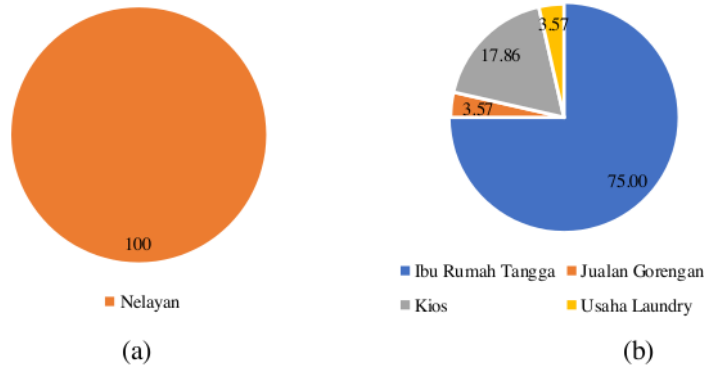
Lama tinggal

Sebagian besar masyarakat nelayan yang menangkap ikan di Kabupaten Teluk Bintuni merupakan nelayan dari daerah luar yang memilih untuk menetap dan tinggal di beberapa kampung di Kabupaten Teluk Bintuni, hal ini dilihat dari hasil wawancara terdapat 50% responden yang baru menetap kurang dari 10 tahun dan 39,29% responden yang telah menetap selama kurun waktu 10-20 tahun. Hanya 7,14% responden yang telah menetap lebih lama yakni lebih dari 20 tahun di Kabupaten Teluk Bintuni.



Gambar 19. Grafik Persentase Lama Tinggal Responden di Kampung di Kabupaten Teluk Bintuni
Jenis pekerjaan Utama

Dari semua responden yang kami wawancarai, dapat terlihat jelas bahwa 100% responden memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan (Gambar 20). Untuk istri nelayan responden, hampir sebagian besar yakni 75% responden nelayan yang istrinya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Dari Gambar 20. (b), terlihat pula bahwa terdapat 17.86% istri responden yang memiliki usaha kios/warung kelontong dan 7,14% responden lainnya yang masing-masingnya bekerja sebagai penjual gorengan dan memiliki usaha laundry/usaha pencucian pakaian.

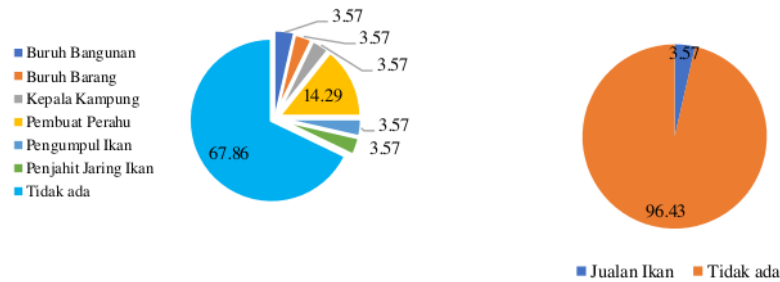


Gambar 20. (a) Grafik Persentase Pekerjaan Utama Kepala Rumah Tangga/Bapak di Kabupaten Teluk Bintuni, dan (b) Grafik Persentase Pekerjaan Utama Ibu/Istri Nelayan di Kabupaten Teluk Bintuni

Jenis pekerjaan Sampingan

Dari pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh nelayan responden, sebagian besar yakni 67,86% responden tidak memiliki pekerjaan sampingan. Namun, terdapat 14,29% responden yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu pembuat perahu kayu. Hanya terdapat masing-masing 3,57% responden yang bekerja sebagai buruh barang,

kepala kampung, pengumpul ikan dan penjahit jaring ikan.

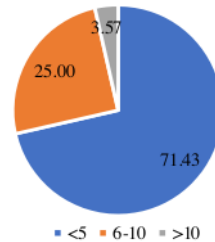


Gambar 21(a,b). Grafik Persentase Sebaran Pekerjaan Sampingan Responden Nelayan dan Istri nelayan di Kabupaten Teluk Bintuni

Untuk kategori istri nelayan responden, hampir secara keseluruhan mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan, namun terdapat 3,57% responden yang memiliki pekerjaan sampingan yakni sebagai penjual ikan, hal ini terlihat pada Gambar 21. Nelayan ini kami temukan di Kampung Manggarina, dimana istri nelayan ini juga ikut mencari ikan bersama suami dan hasil ikan yang diperoleh akan dijual oleh istri di pasar ikan maupun di kampung tetangga.

Jumlah Anggota Keluarga

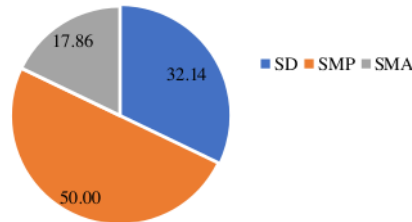
Berdasarkan hasil wawancara terhadap seluruh responden, hampir semua responden nelayan telah berkeluarga. Dari hasil pengambilan data responden di lapangan, diketahui bahwa terdapat 71,43% responden nelayan yang memiliki jumlah tanggungan anggota kurang dari 5 orang, 25% responden yang memiliki jumlah tanggungan 6-10 orang anggota keluarga dan 3,57% responden yang memiliki jumlah tanggungan anggota lebih dari 10 orang.



Gambar 22. Grafik Persentase Jumlah Tanggungan Anggota keluarga di Kabupaten Teluk Bintuni

Tingkat Pendidikan

Dari Gambar 23, ditampilkan hasil rasio tingkat pendidikan nelayan responden di Kabupaten Teluk Bintuni. Dari hasil tersebut, didapatkan bahwa setengah dari total responden yakni 50% responden memiliki tingkat pendidikan akhir di bangku SMP, diikuti oleh 32,14% responden yang hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD dan hanya 17,86% responden yang mampu menyelesaikan hingga tingkat SMA.



Gambar 23. Grafik Persentase Tingkat Pendidikan Responden di Kabupaten Teluk Bintuni

Rendahnya tingkat pendidikan oleh responden nelayan di Kabupaten Teluk Bintuni diduga karena adanya desakan ekonomi bahwa seorang anak laki-laki harus mencari uang melalui usaha penangkapan ikan maupun desakan mengikuti pekerjaan orang tua mereka yang sebelumnya juga adalah seorang nelayan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara responden juga mengungkapkan bahwa karena alasan tersebut, maka mereka harus pergi dari daerah asal mereka untuk mencari ikan di Bintuni yang mengakibatkan mereka harus berhenti dari bangku sekolah.

Pendapatan Utama

Kondisi ekonomi nelayan responden di Kabupaten Teluk Bintuni disajikan melalui pendapatan utama yang terdapat pada Gambar 24. Dari grafik tersebut, diperoleh hasil bahwa 67,86% responden memiliki pendapatan utama kurang dari Rp2.500.000 setiap melaut, 21,43% responden memiliki pendapatan antara Rp2.500.000-Rp5.000.000, dan 10,71% responden mendapatkan hasil lebih dari Rp5.000.000 setiap kali melaut. Jika dilihat secara lebih detail, nelayan pencari udang yang memiliki pendapatan kurang dari Rp2.500.000 tiap kali melaut, hal ini didukung dengan harga jual komoditas udang ditingkat pengepul/pengumpul yang kurang bagus saat ini. Hal yang sama juga ditunjukkan pada nelayan pencari gelembung renang khususnya di Kampung Sidomakmur yang mana harga jual gelembung renang yang sedang turun saat ini yakni berkisar antara Rp7.000.000-9.000.000 setiap 1 ons.

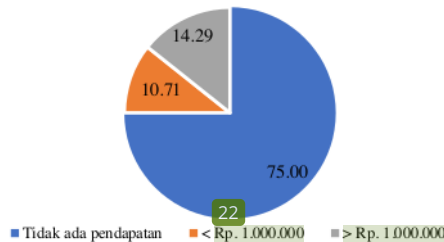


Gambar 24. Grafik Persentase Tingkat Pendapatan Utama Responden di Kabupaten Teluk Bintuni

Pendapatan Sampingan

Berdasarkan hasil pendapatan sampingan, diperoleh 75% responden nelayan yang tidak memiliki pendapatan sampingan karena tidak memiliki pekerjaan sampingan. Hanya 10,71 % responden yang memiliki pekerjaan sampingan yang

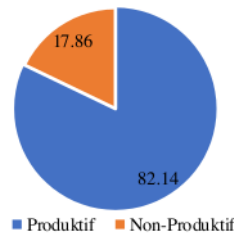
mendapat upah kurang dari Rp1.000.000 dan 14,29% responden yang mendapat lebih dari Rp1.000.000 dari pekerjaan sampingan mereka.



Gambar 25. Grafik Persentase Tingkat Pendapatan Sampingan Responden di Kabupaten Teluk Bintuni

Status Usia Produktif

Dari total responden nelayan, 82,14% nelayan termasuk dalam usia produktif dalam bekerja sedangkan 17,86% responden termasuk kedalam usia non-produktif (Gambar 26).



Gambar 26. Grafik Persentase Status Usia Produktif Responden di Kabupaten Teluk Bintuni

Besaran Pengeluaran

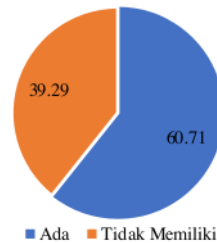
Nelayan di Kabupaten Teluk Bintuni memiliki variasi besaran uang yang dikeluarkan untuk keperluan sehari-hari. Berdasarkan grafik yang disajikan pada Gambar 33, didapatkan 46,43% responden nelayan memiliki pengeluaran antara Rp500.000-Rp1.000.000 dan 39,29% responden nelayan memiliki pengeluaran kurang dari Rp500.000. Terdapat 14,29% responden yang mengeluarkan uang lebih dari Rp1.000.000 untuk kebutuhan hidup dalam seminggu.



Gambar 27. Grafik Persentase Besaran Pengeluaran Responden di Kabupaten Teluk Bintuni

Kepemilikan Tabungan

Pengelolaan pendapatan nelayan responden di Kabupaten Teluk Bintuni berdasarkan hasil wawancara tergolong cukup baik. Sumber pendapatan mereka selain digunakan untuk keperluan sehari-hari dan juga kebutuhan operasional aktivitas menangkap ikan, juga sebagian kecil dikelola untuk ditabung. Meski ditabung, karena jarak kampung ke Ibu Kota Kabupaten Teluk Bintuni yang relatif jauh, maka sebagian besar nelayan menabung dengan cara disimpan dirumah mereka masing-masing. Adapun alasan mereka menabung berdasarkan hasil wawancara yaitu karena untuk keperluan sekolah anak dan juga biaya tidak terduga lainnya seperti biaya kesehatan, dan lain lain.



Gambar 28. Grafik Persentase Kepemilikan Tabungan/Simpanan Uang oleh Responden di Kabupaten Teluk Bintuni

Sumber penerimaan

Nelayan responden di Kabupaten Teluk Bintuni merupakan nelayan pencari udang dan ikan (gelembung renang) yang dimana dalam aktivitas menangkap diperoleh hasil tangkapan sampingan (*bycatch*) yakni ikan hiu dan pari. Dari hasil tangkapan yang diperoleh, ikan (gelembung renang) dan udang akan dijual kepada pengepul/pengumpul yang tinggal dikampung masing-masing. Harga jual udang dan ikan serta hasil tangkapan sampingan disajikan pada Tabel 2.

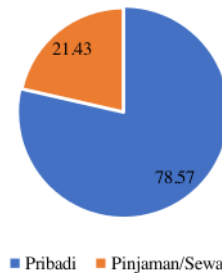
Tabel 2. Sumber Penerimaan Keluarga Dari Hasil Laut oleh Responden di Kabupaten Teluk Bintuni

Jenis Komoditi	Maksimum	Minimum	Harga Jual	Rata-Rata Penerimaan
Ikan	20 kg	2000 kg	Rp5.000 / kg	Rp10.700.000
Udang	30 kg	105 kg	Rp45.000 / kg	Rp2.500.000
Hiu	1 ekor	25 ekor	Rp50.000 / ekor	Rp1.250.000
Pari	15 ekor	1 ekor	Rp50.000 / ekor	Rp750.000

Kepemilikan Armada Tangkap

Sebagai seorang nelayan, tentunya armada tangkap (perahu) merupakan salah satu perangkat utama yang mampu mendukung keberhasilan usaha penangkapan ikan.

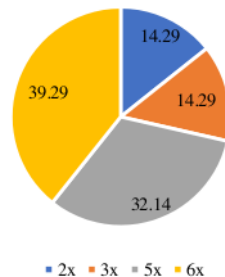
Dari Gambar 29, diperlihatkan bahwa 78,57% responden mempunyai armada dengan kepemilikan secara pribadi, dan sisanya yakni 21,43% responden nelayan belum memiliki perahu atau masih meminjam dari orang lain.



Gambar 29. Kepemilikan Armada Tangkap oleh Responden di Kabupaten Teluk Bintuni

Jumlah Trip Melaut

Perikanan tangkap di Kabupaten Teluk Bintuni tergolong kedalam perikanan yang cukup rutin dan terus dilakukan setiap bulan maupun tahunnya. Karakteristik Teluk Bintuni yang merupakan daerah mangrove dan banyak terdapat sungai dan kali yang bermuara di Perairan Teluk Bintuni menjadikan daerah ini hanya dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Konda) yang terjadi selama 2 minggu. Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 30, diperoleh hasil bahwa jumlah trip melaut paling banyak yakni sekitar 6 kali dalam seminggu oleh 39,29% responden, diikuti dengan 32,14% responden yang melaut sebanyak 5 kali dalam seminggu, dan mereka yang menangkap sebanyak 2 kali dan 3 kali dalam seminggu masing-masingnya 14,29% responden.



Gambar 30. Grafik Persentase Jumlah Trip Melaut oleh Responden di Kabupaten Teluk Bintuni

19

Jenis Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan untuk aktivitas penangkapan ikan maupun di udang di Kabupaten Teluk Bintuni terdiri atas:

Tabel 3. Jenis Biaya Tetap Nelayan Responden di Kabupaten Teluk Bintuni

Jenis Biaya Tetap	Jumlah	Kisaran Harga
Perahu Kayu	1 buah	Rp3.000.000 – Rp130.000.000
Alat Tangkap		
1. Jaring Insang	10-25 kepala	Rp300.000 – Rp500.000
2. Pancing Rawai	200 buah	Rp1.500.000 – Rp7.500.000
Mesin Perahu	1 buah	Rp5.000.000 – Rp20.000.000
Retribusi Hak Ulayat	Per bulan	Rp200.000

Untuk biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan di Kabupaten Teluk Bintuni dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Jenis Biaya Variabel Nelayan Responden di Kabupaten Teluk Bintuni

Jumlah ABK	Upah ABK	Jumlah Volume Bahan Bakar	Harga Beli BBM	Bahan Makanan	Bahan Pelengkap
2-3 orang	Rp500.000 s/d Rp5.000.000	5-200 liter	Rp15.000 per liter	Rp200.000	Rp100.000

Karakteristik aspek sosial ekonomi dari nelayan pemanfaat sumber daya **hiu dan pari di Kabupaten Sorong Selatan dan Teluk Bintuni** menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi pada masing-masing Kabupaten tersebut. Jika dilihat dari variabel sebaran umur responden maka usia 41-60 tahun terbanyak ditemukan di Kabupaten Teluk Bintuni 57,14%, status rumah tangga menikah dari responden terbanyak berada pada Kabupaten Sorong Selatan 97,14%, sebaran suku terlihat bahwa di kedua Kabupaten nelayan pemanfaat sumber daya hiu dan pari didominasi oleh suku non-Papua atau suku pendatang dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan nelayan Orang Asli Papua (OAP).

Pekerjaan utama responden kelompok bapak di Kabupaten Teluk Bintuni adalah nelayan 100% sedangkan responden di Kabupaten Sorong Selatan adalah 80%. Hal ini menjelaskan bahwa nelayan di Teluk Bintuni sangat bergantung penuh pada mata pencaharian sebagai nelayan. Ketergantungan nelayan pada mata pencaharian nelayan terlihat juga dari sebaran pendapatan yang diterima. Responden nelayan di Kabupaten Teluk Bintuni memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari responden nelayan di Kabupaten Sorong Selatan. Hal ini akan berpengaruh kepada alokasi pengeluaran keluarga baik untuk kebutuhan produksi dan konsumsi dalam keluarga yang dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga tersebut. Responden nelayan pada kedua Kabupaten ini telah memiliki tabungan dan telah melakukan upaya menabung dari hasil produksi yang mereka lakukan yaitu dari kegiatan melaut dan sebagian adalah dari aktivitas lainnya yang diupayakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan

1. Secara umum, nelayan yang terdapat di Kabupaten Sorong Selatan dan Kabupaten

Teluk Bintuni merupakan nelayan penangkap udang, kepiting serta ikan kakap cina. Hasil pendapatan nelayan yang berada di kedua kabupaten ini memiliki presentase terbesar yang berasal dari komoditi perikanan sasaran utama, yakni udang, kepiting dan kakap cina. Hiu dan pari yang tertangkap merupakan hasil tangkapan sampingan (bycatch), yang menurut pemahaman mereka akan keberadaan hiu dan pari sangat membantu mereka dalam pendapatan tambahan serta mampu menjaga kesehatan tubuh mereka.

1. Karakteristik aspek sosial Nelayan pemanfaat hiu dan pari di Kabupaten Sorong Selatan dan Teluk Bintuni dijelaskan oleh 6 parameter yaitu sebaran umur, status rumah tangga, suku, lama tinggal, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, jumlah tanggungan dalam keluarga, tingkat pendidikan.
2. Karakteristik aspek ekonomi Nelayan pemanfaat hiu dan pari di Kabupaten Sorong Selatan dan Teluk Bintuni dijelaskan oleh 4 parameter yaitu kepemilikan tabungan, kepemilikan aset armada, pendapatan utama dan pendapatan sampingan.

SARAN

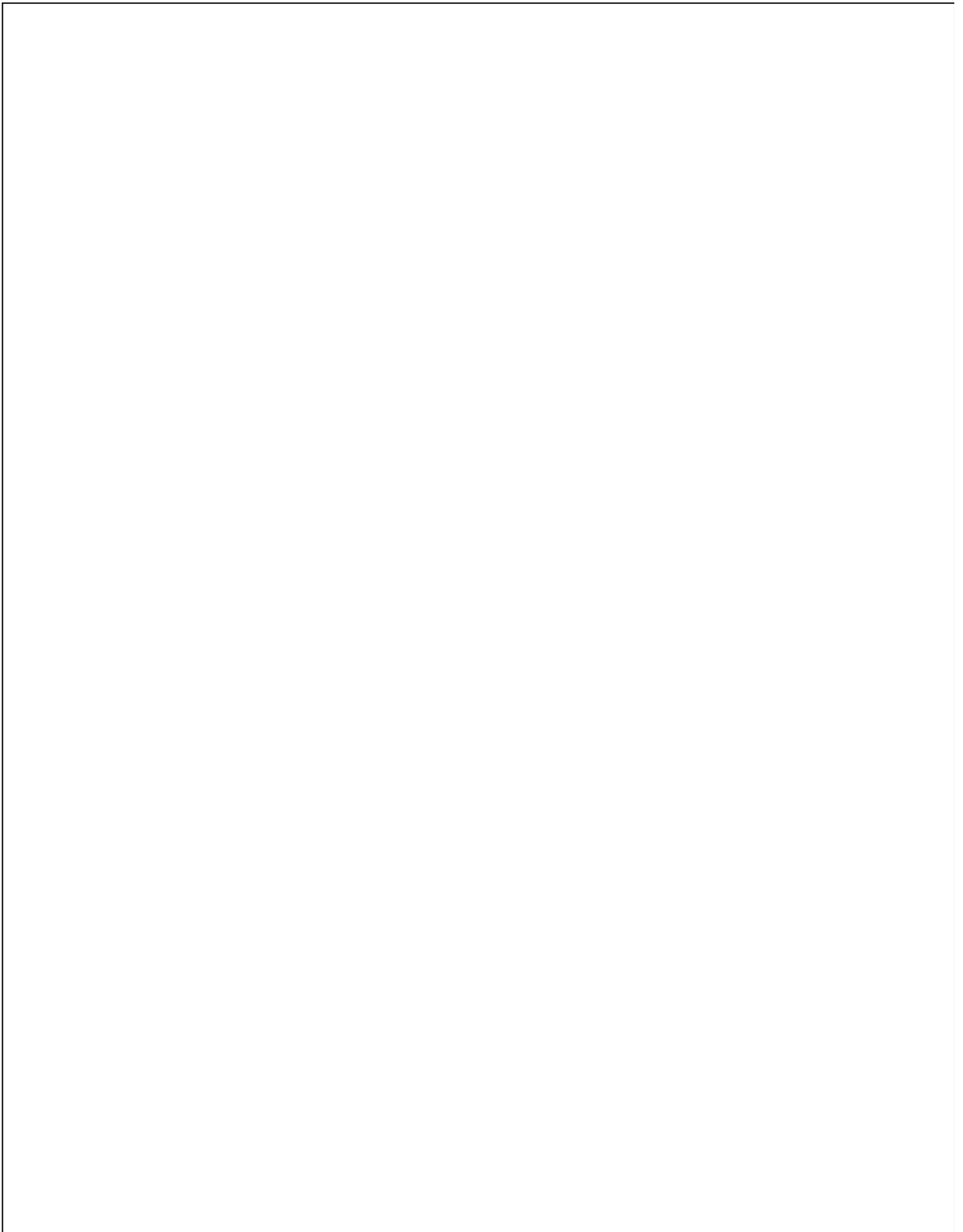
Perlu dilakukan kajian mendalam tentang aspek ekonomi yaitu rantai tata niaga hasil perikanan hiu dan pari di Kabupaten Sorong Selatan dan Teluk Bintuni di tingkat lokal, regional dan Nasional.

PERSANTUNAN

Terima kasih kepada Shark Project, WWF Indonesia dan WWF Singapore yang telah membiayai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu, C. Narbuko. 2009. Metodologi Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara
- Arief Furhan, Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007. hlm. 39
- Azwar, Saifuddin. 2004. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 1993. Gramatika Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta. -----2003. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frid, A. Baker, G.G, & Dill, L.M (2007) Do shark declines create fear released systems. Oikos, 117(2), 19
- Ferretti, F., Worm, B., Britten, G.L., Heithaus, M.R., Lotze, H.K. 2010. Patterns and ecosystem consequences of shark declines in the ocean. Ecology Letters, 13(8): 1055-1071
- Zainudin, I.M., 2011. Pengelolaan Perikanan Hiu berbasis ekosistem di Indonesia. Thesis Pasca Sarjana. Universitas Indonesia, Depok. 93 hal



KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI NELAYAN PEMANFAAT SUMBER DAYA IKAN HIU DAN PARI DI KABUPATEN SORONG SELATAN DAN TELUK BINTUNI PAPUA BARAT

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.mongabay.co.id Internet Source	1%
2	lp2t.kkp.go.id Internet Source	1%
3	jurnal.balithutmakassar.org Internet Source	1%
4	e-journal.iainpekalongan.ac.id Internet Source	1%
5	repository.upi.edu Internet Source	1%
6	pt.scribd.com Internet Source	<1%
7	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1%
8	ecoplan.ulm.ac.id Internet Source	<1%

Submitted to Padjadjaran University

9	Student Paper	<1 %
10	jurnal.peneliti.net Internet Source	<1 %
11	jurnal.untad.ac.id Internet Source	<1 %
12	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
13	docobook.com Internet Source	<1 %
14	stpbgor.ac.id Internet Source	<1 %
15	s_waluyo.staff.gunadarma.ac.id Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
17	bejocommunity.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	smamuhammadiah1tasikmalayageo.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	ojs.unida.ac.id Internet Source	<1 %
20	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

21 gerakanindonesiahijau.blogspot.com <1 %
Internet Source

22 lib.ui.ac.id <1 %
Internet Source

23 repositorio.puce.edu.ec <1 %
Internet Source

24 smujo.id <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On